

## PENGEMBANGAN SUPLEMEN MATERI IPS DENGAN PEMANFAATAN POTENSI BUDAYA MASYARAKAT BERLANDASKAN *TRI HITA KARANA*

IB Herliani<sup>1</sup>, NB Atmadja<sup>2</sup>, T Maryati<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
e-mail: [isty@undiksha.ac.id](mailto:isty@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [bawa.atmadja@undiksha.ac.id](mailto:bawa.atmadja@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [tuty.maryati@undiksha.ac.id](mailto:tuty.maryati@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis kondisi pembelajaran IPS di SMP Widiatmika, (2) mengembangkan suplemen materi IPS dengan pemanfaatan potensi budaya masyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana*, (3) menguji efektivitas produk hasil pengembangan suplemen materi IPS. Lokasi penelitiannya di SMP Widiatmika Jimbaran dan Banjar Teba Jimbaran. Penelitian dan pengembangan pendidikan ini terdiri dari tiga tahap yaitu *define*, *design*, dan *develop*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk tahap *define*, *design*, dan *develop*. Hasil penelitian menunjukkan (1) kondisi pembelajaran IPS di SMP Widiatmika secara umum baik, dan pada aspek pembelajaran IPS, terdapat kendala utama yaitu sumber belajar yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS dan belum bersifat kontekstual. (2) Model pengintegrasian materi IPS berdasarkan potensi utama daerah, dijadikan sebagai pedoman pengembangan suplemen materi IPS, yang telah diuji kelayakannya dan terkategori baik. (3) Suplemen materi IPS yang dikembangkan efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik.

**Kata kunci:** Potensi Budaya; Sumber Belajar IPS; *Tri Hita Karana*

### Abstract

*This research aimed (1) to analyze the learning condition of social science in SMP Widiatmika, (2) to develop additional social science subjects in the society based on Tri Hita Karana, (3) to examine product effectiveness, derived from the development of additional social science subjects. This research was located in SMP Widiatmika and Banjar Teba Jimbaran. This research consists of three steps; define, design, and develop. Descriptive qualitative analysis were used for define, design, and develop steps. This research shows that (1) the learning condition of social science in SMP Widiatmika is good although there is a major obstacle in the learning aspects of it, which is unsuitable learning resources that are still not contextual. (2) Integration model of social science becomes the guideline for the development of supplementary social science subjects which has been examined and are considered good. (3) The additional subjects are effective in increasing students' learning results.*

**Keywords:** Potential Culture; Learning Resources For Social Science; *Tri Hita Karana*

### PENDAHULUAN

Kondisi pembelajaran IPS di Indonesia dewasa ini lebih diwarnai oleh model pembelajaran yang menekankan pada model pembelajaran konvensional yang lebih banyak diwarnai dengan ceramah, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar (Al Muchtar, 2001). Kondisi ini senada dengan penelitian Kertih (2015) yang menyatakan faktor penyebab pelajaran IPS belum dapat dibelajarkan secara terpadu disebabkan karena belum adanya guru yang benar-benar berlatar belakang pendidikan IPS. Sebagian besar guru-guru yang mengajar pelajaran IPS pada tingkat SMP adalah guru lulusan sarjana Pendidikan Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa belum ada guru IPS yang mengajar pada jenjang SMP dengan kualifikasi lulusan sarjana pendidikan IPS murni. Oleh karenanya, materi IPS yang terintegrasi dan berkorelasi ini menjadi masalah bagi guru-guru IPS di lapangan ketika mereka harus mengajarkan ke peserta didik materi pelajaran yang bukan menjadi bidang kajian lulusannya. Kondisi tersebut berimbas kepada proses belajar mengajar di kelas dan berimplikasi terhadap hasil belajar serta daya tarik peserta didik terhadap pembelajaran IPS.

Lasmawan (2010: 104) menjabarkan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran IPS yang disebut sebagai kritik mendasar bagi pembelajaran IPS, diantaranya

adalah (1) mata pelajaran yang hanya berisikan fakta, nama dan peristiwa masa lalu, (2) mata pelajaran yang membosankan, (3) tidak memiliki nilai praktis, (4) sarat materi tanpa makna, (5) tidak ada kontribusi dalam pembangunan masyarakat, (6) pembelajaran hanya bersumber pada buku teks, (7) peserta didik tidak memperoleh makna pembelajaran, (8) guru tidak dapat membelajarkan keterampilan berpikir, (9) sebagian besar guru IPS berasumsi bahwa mengajar IPS hanya sekedar memberikan pengetahuan dan keterampilan pada siswa secara utuh. Materi pelajaran IPS di jenjang SMP belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu-ilmu sosial. Hal tersebut mengandung ketentuan yang sama, yaitu melalui pelajaran IPS siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab dan menjadi anggota warga dunia yang cinta perdamaian (Sapriya, 2009).

Bertalian dengan permasalahan pokok pendidikan IPS tersebut, tentunya harus dicarikan solusi yang efektif. Sebagai sebuah mata pelajaran yang mengambil objek kajian pada masyarakat, tentunya pembelajaran IPS di sekolah harus lebih bersifat kontekstual dan memanfaatkan fenomena sosial dalam masyarakat sebagai sumber pembelajaran utama dan sebagai laboratorium pendidikan IPS (Lasmawan, 2010). Supardan (2015) secara implisit menyatakan bahwa fenomena sosial dalam masyarakat adalah laboratorium pendidikan IPS yang secara gamblang memberikan pembelajaran kontekstual kepada peserta didik. Pandangan tersebut secara mendasar telah memberikan pedoman bagi pemangku kebijakan, sekolah, hingga guru dalam rangka mengembangkan kembali kurikulum pendidikan IPS agar lebih kontekstual, memberikan manfaat yang bernilai guna dalam kehidupan, dan utamanya adalah tercapainya tujuan pembelajaran IPS.

Secara regulatif sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 dijelaskan standar isi merupakan cakupan lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sekolah atau satuan pendidikan diminta untuk menjabarkan materi sebagaimana yang ada dalam standar isi disesuaikan kondisi sekolah dan lingkungan masyarakat. Pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya diperlukan pembelajaran IPS yang berbasis pada kondisi lingkungan, budaya, dan kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah dan tempat tinggal peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Gunawan (2013) bahwa dalam rangka menyelesaikan masalah pembelajaran IPS yang membosankan, perlunya pembelajaran IPS yang memanfaatkan kearifan budaya lokal masing-masing daerah, sehingga terciptalah konsep pendidikan IPS yang berwawasan global dengan berpedoman pada kearifan lokal.

Hasil interpretasi pada dokumen kurikulum 2013 mata pelajaran IPS SMP kelas VII, tersirat kompetensi inti (KI) yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata dengan kompetensi dasarnya (KD) yaitu menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya. Sejalan dengan kompetensi dasar tersebut, dapat dikembangkan sebuah indikator dan materi ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar siswa. Oleh karena itu, potensi budaya masyarakat yang berlandaskan *Tri Hita Karana* di Bali sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber pengayaan materi ajar dalam pembelajaran IPS. Budaya merupakan hasil cipta, karsa dan karya dari manusia. Norma dan nilai yang terurai dalam kebudayaan dikenal dengan kearifan lokal. Ayatrohaedi (1986: 40-41) menjelaskan bahwa unsur budaya merupakan kearifan lokal karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam *Tri Hita Karana* dipandang penting dilakukan untuk menanggulangi berbagai kasus penyimpangan sosial yang dilakukan peserta didik serta permasalahan lingkungan di sekolah dan lingkungan terdekat dengan SMP Widiatmika. IPS sebagai salah satu mata pelajaran perlu memasukkan unsur-unsur kearifan lokal masyarakat Bali dalam materi pelajaran. Pengembangan materi pembelajaran

IPS berbasis Kearifan Lokal *Tri Hita Karana* merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan pemaparan tersebut dan berlandaskan pada pendapat bahwa IPS dikembangkan berlandaskan perkembangan global dengan tetap berlandaskan pada budaya lokal, kearifan lokal *Tri Hita Karana* dijadikan sebagai pengayaan materi pembelajaran IPS sangat penting dilaksanakan khususnya bagi siswa yang ada di Bali. Setiap daerah di Bali pasti mempunyai kearifan lokal atau potensi budaya masyarakat, oleh karena itu *Tri Hita Karana* dijadikan sebagai pengayaan materi IPS menjadi suatu sarana untuk melestarikan budaya kearifan lokal di Bali. Pemanfaatan potensi budaya masyarakat yang berlandaskan *Tri Hita Karana* sebagai pengayaan materi dalam pembelajaran IPS diharapkan memberikan suatu manfaat yang positif, sehingga penelitian ini dianggap penting untuk dilaksanakan.

Identifikasi masalah sesuai dengan latar belakang tersebut adalah, perlu adanya pengembangan sumber belajar yang lebih kontekstual yang mencerminkan materi dalam ketentuan kurikulum. Materi dikembangkan dalam bentuk suplemen dengan alasan efisiensi waktu pembelajaran. Materi dikembangkan berdasarkan kondisi kontekstual di lingkungan siswa dan lingkungan sekolah. Fenomena sosial budaya yang menarik dan sesuai yakni adanya budaya masyarakat yang berlandaskan *Tri Hita Karana*. Identifikasi masalah berikutnya yakni bagaimana merealisasikan dan mengefektifkan suplemen materi yang sudah dikembangkan yang berkaitan pula dengan hasil belajar peserta didik.

Upaya untuk memecahkan masalah tersebut dilandasi oleh beberapa teori yang dianggap relevan. Permasalahan terkait pengintegrasian dan pengembangan suplemen berlandaskan budaya masyarakat dilandasi oleh teori kearifan lokal dan teori kebudayaan. Pengintegrasian *Tri Hita Karana* ke dalam materi IPS dilandasi oleh teori IPS sebagai mata pelajaran di tingkat SMP, model pengintegrasian materi IPS dan prosedur penyusunan suplemen materi ajar. Teori untuk landasan pada permasalahan uji efektivitas adalah teori efektivitas pembelajaran, teori proses belajar dan teori hasil belajar.

Bertalian dengan semua itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kondisi pembelajaran IPS di SMP Widiatmika, (2) mengembangkan suplemen materi IPS dengan pemanfaatan potensi budaya masyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana* di SMP Widiatmika, dan (3) menguji efektivitas penerapan suplemen materi IPS dengan pemanfaatan potensi budaya masyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana* terhadap hasil belajar peserta didik di SMP Widiatmika, Jimbaran.

## METODE

Penelitian ini berdasar pada metode penelitian dan pengembangan pendidikan (*Education Research and Developmen*). Borg dan Gall (1989) menjelaskan bahwa kegiatan *Research and Development* adalah suatu proses penelitian yang bertujuan mengembangkan dan memvalidasi produk-rodud pendidikan. Metode pengumpulan data diklasifikasikan menjadi tiga yaitu (1) metode pengumpulan data pada tahap studi tentang budaya msyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana* dengan observasi, wawancara dan analisis dokumen. Sumber data yaitu informan Kepala Dusun Banjar Teba Jimbaran, serta tokoh adat dan masyarakat Kecamatan Kuta Selatan, disertai pula dengan beberapa sumber dokumen atau refrensi yang relevan. (2) Metode pengumpulan data tahap *define, design, dan develop* dengan observasi, wawancara dan analisis dokumen. Sumber data dari lokasi penelitian primer adalah Kepala SMP Widiatmika dan Guru mata pelajaran IPS serta dokumen perangkat pembelajaran. (3) Metode pengumpulan data pada tahap uji efektifitas dengan observasi, dan kuesioner/angket hasil belajar. Permasalahan terkait studi tentang budaya masyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana* dan pada tahap *define, design, dan develop* dan analisis secara kualitatif dengan tiga tahap yaitu orientasi, reduksi data dan seleksi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Kondisi Awal Pembelajaran IPS di SMP Widiatmika

Kondisi pembelajaran IPS di SMP Widiatmika yang dibahas pada penelitian ini mengacu pada aspek sarana prasarana sekolah dan kualifikasi tenaga pendidik. Kedua aspek ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi kondisi pembelajaran, khususnya

pembelajaran IPS di SMP Widiatmika. Sarana prasarana yang dimaksud adalah tata ruang sekolah dan kualifikasi tenaga pendidik mencakup jumlah guru, tingkat pendidikan guru, dan bidang keilmuan yang dimiliki oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian aspek yang secara tidak langsung mempengaruhi kondisi pembelajaran IPS di SMP Widiatmika adalah aspek tata ruang sekolah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penataan ruang SMP Widiatmika memiliki landasan yang bersentuhan langsung dengan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Bali. Kearifan lokal yang digunakan sebagai landasan filosofis penataan ruang sekolah adalah *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* sebagai pedoman penataan ruang sekolah berpegang teguh pada perwujudan keharmonisan dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*), dengan sesama manusia (*Pawongan*) dan dengan lingkungan hidup (*Palemahan*). Penataan ruang sekolah yang berlandaskan *Tri Hita Karana* ini diwujudkan dari adanya pembagian zona sekolah yang terdiri dari: (1) zona ruang yang bersifat religius, yang ditandai dengan adanya pura sekolah dan penempatan pelangiran di setiap ruang kelas, (2) zona ruang yang bersifat netral, yang ditandai dengan adanya bangunan-bangunan sebagai tempat untuk menjalin interaksi warga sekolah, yang meliputi ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang bimbingan konseling, ruang kelas, ruang laboratorium komputer, ruang multimedia, perpustakaan dan kantin, serta (3) zona ruang yang bersifat profan, yang ditandai dengan adanya lapangan, ruang terbuka hijau dan halaman sekolah yang difungsikan untuk menjalin interaksi antara warga sekolah dengan lingkungan alami sekolah. Ketiga zonasi ruang yang dimiliki SMP Widiatmika menunjukkan bahwa sarana prasarana yang tersedia mendukung suasana yang kental dengan implementasi kearifan lokal, khususnya implementasi filosofi *Tri Hita Karana*. Kondisi sarana prasarana SMP Widiatmika ini secara tidak langsung merupakan modal yang sangat potensial dalam pengembangan pembelajaran IPS yang berlandaskan pada *Tri Hita Karana*.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dapat diungkapkan bahwa kualifikasi tenaga pendidik mata pelajaran IPS bervariasi. Ditinjau dari jumlah guru IPS, SMP Widiatmika memiliki 2 orang guru. Kedua guru IPS di SMP Widiatmika memiliki tingkat pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi tingkat pendidikan S2 dan S1. Ditinjau dari bidang keilmuan, guru IPS di SMP Widiatmika memiliki kualifikasi keilmuan yang berbeda-beda. Kualifikasi keilmuan yang dimiliki yaitu Sarjana Pendidikan Sejarah dan melanjutkan ke S2 Penelitian Evaluasi Pendidikan, sedangkan satu guru lainnya berkualifikasi Sarjana Pendidikan Geografi.

Kualifikasi tenaga pendidik di SMP Widiatmika ditinjau dari bidang keilmuan menunjukkan bahwa terdapat ketidak-sesuaian antara bidang keilmuan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini secara teoretis tidak sesuai untuk memenuhi prasyarat menjadi guru SMP. Bidang keilmuan Pendidikan Sejarah dan Pendidikan Geografi ini merupakan bidang ilmu-ilmu sosial yang menjadi landasan di dalam mengajarkan IPS SMP. Dari segi bidang keilmuan yang dimiliki guru IPS SMP Widiatmika menunjukkan adanya permasalahan pembelajaran dalam wujud kesulitan dalam pengembangan materi pembelajaran IPS secara terpadu dan terkorelasi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya secara utuh.

Kebutuhan yang mendesak untuk melakukan pengembangan pembelajaran IPS di SMP Widiatmika juga tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh guru IPS. Kendala utama yang dihadapi adalah tidak banyak menguasai model pembelajaran yang inovatif dan keterbatasan sumber belajar yang mengakibatkan guru hanya melaksanakan proses belajar mengajar IPS hanya bersumber dari buku paket BOS dan buku paket pendamping yang telah disediakan.

Manifestasi dari kedua kendala yang dihadapi oleh guru IPS di SMP Widiatmika terwujud dari perangkat pembelajaran, model dan metode pembelajaran serta sumber belajar yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Pertama, perangkat pembelajaran yang dirancang oleh guru IPS secara keseluruhan tidak memuat tentang model evaluasi untuk penilaian afektif dan penilaian psikomotor atau keterampilan sosial peserta didik. Ketiadaan kedua penilaian ini memperlihatkan adanya ketidak-mampuan guru IPS di dalam pengembangan instrumen penilaian pembelajaran yang utuh.

Kedua, model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPS terkadang masih bersifat konvensional yang mengutamakan metode ceramah dan tanya jawab. Mestinya, dengan karakter pembelajaran yang cenderung memerlukan banyak cerita seperti IPS, guru berperan dalam mengembangkan inovasi mengajar. Suastika (2012) menjelaskan bahwa dimensi dan tes hasil belajar dikembangkan oleh guru dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Penggunaan pembelajaran konvensional ini tidak terlepas dari pemahaman guru yang masih rendah tentang model-model pembelajaran inovatif. Penerapan model dan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional memperlihatkan adanya ketidak-mampuan guru IPS dalam beradaptasi terhadap strategi pembelajaran yang dibutuhkan dalam pengembangan materi IPS. Ketiga, sumber belajar yang masih rendah ditunjukkan dengan ketiadaan sumber belajar lain selain buku paket BOS dan buku paket pendamping. Ketiadaan sumber belajar selain yang telah disediakan ini memperlihatkan bahwa guru memiliki kemampuan yang rendah dalam mencari dan mengemas informasi serta referensi tambahan di dalam mengembangkan materi pembelajaran IPS. Berdasarkan ketiga manifestasi dari kendala yang dihadapi guru, maka dibutuhkan adanya desain baru pengembangan materi pembelajaran IPS yang berlandaskan *Tri Hita Karana*. pengembangan ini sangat sesuai dengan kondisi sekolah serta karakter dan lingkungan peserta didik.

## 2) Pengembangan Suplemen dengan Memanfaatkan Potensi Budaya Masyarakat Berlandaskan *Tri Hita Karana*

Konsep *Tri Hita Karana* dalam kebudayaan hindu memiliki peran untuk menata kehidupan masyarakat di Bali (Mirsha, 1980: 43; Pageh, 2011: 9; Sutedja, 2012: 10). Putra (2004) pertama-tama menjelaskan *Tri Hita Karana* dengan formula *widhi* (Tuhan), *manusa* (manusia), dan *bhuwana* (alam, dunia). Wesnawa (2010: 13) menjelaskan kearifan lokal dalam perspektif berkelanjutan merupakan gagasan konseptual yang diciptakan oleh aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang. Prosesnya melalui internalisasi dan interpretasi yang disosialisasikan dalam bentuk norma untuk dijadikan pedoman dalam mengatur kehidupan masyarakat. Merunut konsep tersebut, hasil kajian dalam rangka penyusunan suplemen materi IPS di SMP Widiatmika menemukan cukup banyak kegiatan atau aktivitas masyarakat Kecamatan Kuta Selatan yang berlandaskan pada konsep *Tri Hita Karana*, diantaranya sebagai berikut.

### (1). Aktivitas dan interaksi masyarakat yang mencerminkan konsep *Parhyangan*

Sesuai dengan hasil penelitian, masyarakat Kuta Selatan melaksanakan beberapa bentuk interaksi yang menyiratkan adanya religiusitas harmoni sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mengingat sebegini besar masyarakat Kuta Selatan beragama Hindu, tidak mengherankan jika upacara ritual keagamaan Hindu mudah dijumpai. Beberapa contoh Yadnya yang dilaksanakan masyarakat khususnya yang tinggal di Kecamatan Kuta Selatan, sebagai wujud bukti pelaksanaan konsep *Parhyangan* adalah 1) Yadnya berdasarkan waktu pelaksanaannya terdiri dari Nitya Yadnya (Yadnya sehari-hari) dan Naimitika Yadnya (Yadnya yang pelaksanaannya berdasar pada perhitungan hari baik). Selain itu juga dilaksanakan Panca Yadnya, yakni yadnya yang dilaksanakan berdasarkan tujuannya.

### (2). Aktivitas dan interaksi masyarakat yang mencerminkan konsep *Pawongan*

Hubungan harmonis antar sesama manusia sebagai bagian dari konsep *Pawongan* merupakan sebuah kebiasaan yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Kuta Selatan. Hal tersebut terbukti dari adanya beberapa aktivitas interaksi yang mencerminkan hal tersebut. 1) Masyarakat di Bali pada umumnya dan di Kuta Selatan pada khususnya, pasti masuk komunitas masyarakat yang lumrah disebut anggota Banjar atau Tempekan (Banjar/Tempekan satu istilah dengan Dusun/RT/RW). Sebagai anggota banjar/tempekan, terdapat berbagai kewajiban yang harus dijalani, misalnya seperti *ngayah banjar*. *Ngayah banjar* dlat diartikan bekerja/membantu sesama anggota banjar ataupun diluar anggota banjar, secara tulus ikhlas dalam rangka menyelesaikan suatu kegiatan tertentu. Fenomena ini merupakan salah satu bentuk nyata dari konsep *Pawongan*. 2) Masyarakat di Kuta Selatan, Badung, Bali sudah terbiasa hidup berdampingan dengan yang masyarakat lain

yang berbeda agama. Hal tersebut terbukti dari dibangunnya pusat peribadatan Puja Mandala yang diperuntukan mengakomodir kebutuhan rohani masyarakat khususnya di Kuta Selatan yang berlatar belakang agama yang berbeda-beda dengan tujuan harmonisasi masyarakat.

(3). Aktivitas dan interaksi masyarakat yang mencerminkan konsep *Palemahan*

Menjaga keharmonisan dengan alam adalah sebuah keharusan, yang menjadikan bukti bahwa kita sebagai manusia tidak egois. Banyak aktivitas yang dijadikan sebuah dasar bentuk ucapan terima kasih dan harmonisasi manusia dengan alam yang secara khusus dilaksanakan oleh masyarakat di Kuta Selatan, Badung, Bali. 1) Gotong royong membersihkan lingkungan, Gotong royong membersihkan lingkungan biasanya dilaksanakan pada lingkup wilayah banjar/tempek. 2) Membersihkan lingkungan pantai, wilayah Kuta Selatan identik dengan pantai. Jadi tidak salah membersihkan area pantai di kawasan Kecamatan Kuta Selatan adalah sebuah agenda wajib. 3) Menanam mangrove, daerah sekitar Tanjung Benoa dan Nusa Dua, Kecamatan Kuta Selatan memiliki hamparan hutan mangrove yang cukup luas. Keberadaan hutan mangrove memberikan dampak yang sangat baik terhadap lingkungan pantai, seperti mencegah abrasi, mencegah banjir rob, hingga sebagai habitat hidup makhluk laut dan hewan payau, buah mangrove serta kayu mangrove juga bernilai ekonomis. Jadi, pelestarian mangrove merupakan suatu hal yang wajib bagi masyarakat khususnya yang tinggal di daerah pesisir. 4) Merayakan *Tumpek Wariga/Bubuh* dan *Tumpek Uye/Kandang*, masyarakat Hindu-Bali khususnya yang bermukim di Kuta Selatan, setiap hari tertentu merayakan *Tumpek Wariga/Bubuh* dan *Tumpek Uye/Kandang*. *Tumpek Wariga/Bubuh* adalah hari pelaksanaan upacara ritual yang mempersembahkan sesajen, dalam rangka penghormatan kepada alam dalam wujud tumbuh-tumbuhan, sebagai ucap syukur dan terima kasih atas hasil alam dari tumbuh-tumbuhan yang diberikan kepada manusia. *Tumpek Uye/Kandang* merupakan hari pelaksanaan penghaturan atau persembahan sesajen, berkaitan dengan penghormatan kepada makhluk hidup, dalam wujud hewan khususnya hewan ternak yang merupakan bagian dari alam.

(4). Potensi Budaya Masyarakat Kecamatan Kuta Selatan yang Berlandaskan *Tri Hita Karana*

Poespowardojo (1986: 33) menyatakan *lokal genius* memiliki ketahanan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang untuk masa-masa mendatang. Astra (2004: 6) menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk kearifan lokal dalam masyarakat, yakni: ideologi dan tradisi; hubungan dan jaringan sosial; dan institusi lokal. Implementasi konsep *Tri Hita Karana* merupakan produk kearifan lokal yang secara umum diakui sebagai bentuk manifestasi dalam peri kehidupan masyarakat Bali, termasuk penduduk di Kuta Selatan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Selain implementasi secara umum tersebut, masyarakat Kecamatan Kuta Selatan juga memiliki potensi budaya dalam bentuk tradisi dan acara seremonial yang berlandaskan pada konsep *Tri Hita Karana*. Aktivitas tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tradisi *Siat Yeh*

*Siat Yeh* berasal dari kata "*Siat*" yang artinya perang karena sesungguhnya manusia setiap hari berperang dengan diri sendiri atau pikiran-pikiran diri sendiri dan "*Yeh*" yang artinya air merupakan salah satu sumber kehidupan manusia. Tradisi *Siat Yeh* dilaksanakan setahun sekali bertempat di Banjar Teba, Desa Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung dilaksanakan. Tradisi *Siat Yeh* ini memiliki pendidikan sosial religius yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sosial dan beragama sesuai dengan prinsip *Tri Hita Karana*.

Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan menghindari daripada segala tindakan buruk. Hidupnya akan seimbang, tenteram, dan damai. Hakikat mendasar *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara Manusia dengan Tuhan nya, Manusia dengan alam lingkungannya, dan Manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme. Membudayakan *Tri Hita Karana* akan dapat memupus pandangan yang

mendorong konsumerisme, pertikaian dan gejolak. Prosesi utama dalam pelaksanaan tradisi *Siat Yeh* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosesi Utama Perang Air/ *Siat Yeh*  
(Sumber: Dok. I Wayan Eka Santa Purwita, Kepala Banjar Teba, Jimbaran 2018)

## 2. Festival Budaya Bahari Kabupaten Badung

Salah satu festival terbesar yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Badung yang melibatkan masyarakat Kecamatan Kuta Selatan adalah Festival Budaya Bahari yang diadakan sekitar bulan Mei-Juni. Festival Bahari ini merupakan salah satu festival budaya dari tiga festival besar yang rutin diadakan di Badung. Festival besar yang dimaksud adalah Festival Pertanian di Badung Utara, Festival Budaya di Badung Tengah dan Festival Bahari di Wilayah Badung Selatan, serta beberapa festival lain yang diadakan di wilayah kecamatan seperti festival Kuta, Legian, Nusa Dua, Berawa dan masih banyak lagi kegiatan budaya yg memang rutin diadakan tiap tahun.

Acara festival Budaya bahari ini digelar untuk dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi wilayah kabupaten Badung yang sangat dekat dengan dunia bahari/laut. Dengan memperkenalkan kekayaan laut di wilayah Kabupaten Badung pada wisatawan tentu kedepannya diharapkan mampu meningkatkan potensi pendapatan daerah khususnya bagi nelayan dan masyarakat pantai yang bersinergi dengan dunia pariwisata. Aktifitas para nelayan dan masyarakat pantai tentu tidak dapat dilepaskan dengan laut sebagai budaya yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka, yang sangat perlu untuk tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Dengan diadakannya festival ini, masyarakat akan semakin mencintai laut dan kekayaannya sehingga tetap terjaga kelestariannya dan terus bermanfaat bagi generasi yang akan datang.

Dikutip dari situs daring resmi Pemerintah Kabupaten Badung ([badungkab.go.id](http://badungkab.go.id)) festival Budaya Bahari yang mengambil tema laut, memiliki konsep menggabungkan wisata olahraga dengan pertunjukan budaya. Memberipenghormatan kepada laut dan mahluk-mahluk di dalamnya menjadi elemen penting dari Festival Budaya Bahari. Pelaksanaan festival sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana* yaitu keselarasan dengan alam atau lingkungan. dengan demikian, festival bahari tidak hanya menekankan pada hiburan, tetapi juga pendidikan seperti konservasi terumbu karang dan pembibitan. Selain itu, bentuk-bentuk kegiatan dalam festival budaya bahari ini mencerminkan juga bentuk penghormatan dan persembahan bagi laut dan isinya agar senantiasa dalam keadaan seimbang dan harmonis sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*. Sekilas pelaksanaan Festival Budaya Bahari tersirat pada Gambar 2.



Gambar 2. Parade Jukung Tradisional dalam Festival Bahari Kabupaten Badung 2018 (Sumber: Dokumen Dinas Pariwisata Kabupaten Badung; 2018)

Berdasarkan pada hasil temuan tersebut, segala bentuk aktivitas budaya masyarakat yang berlandaskan pada *Tri Hita Karana* dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual. Sumber belajar yang dikembangkan adalah suplemen materi yang berisikan pengembangan materi ajar dengan memanfaatkan potensi budaya berlandaskan *Tri Hita Karana* tersebut. Pengembangan dilaksanakan dengan meninjau Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan materi serta sumber belajar konvensional peserta didik. Beranjak dari analisis tersebut, disusunlah suplemen materi ajar. Suplemen materi yang dikembangkan tersebut, kemudian diuji kelayakan isi oleh ahli yang berkompeten di bidangnya. Hasil uji kelayakan isi menunjukkan bahwa produk pengembangan berupa suplemen materi terkategori baik dengan adanya sedikit perbaikan.

Hasil penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini juga telah dirangkum sebagai sebuah pembandingan. 1) Hasil riset Sukadi (2007) dengan temuan bahwa *Tri Hita Karana* dapat memberikan pengalaman budaya kepada peserta didik, dan hal tersebut masih sangat jarang dikembangkan khususnya dalam pembelajaran IPS. Bertolak pada temuan tersebut, ternyata semakin berjalannya waktu, banyak kajian yang berkembang khususnya memnafaatkan budaya dan kearifan lokal *Tri Hita Karana*. Sebagai contoh 2) kajian yang dilaksanakan oleh Apsari (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan mengintegrasikan fenomena berlandaskan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat khususnya di Bali sangatlah efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik. 3) Jaya (2016) menghasilkan temuan penelitian berupa pengembangan perangkat pembelajaran dengan landasan kearifan lokal *Tri Hita Karana* sangat efektif dan efisien diterapkan dalam pembelajaran. 4) Kajian lainnya oleh Wigena (2017) secara khusus membahas aspek *Tri Hita Karana* dalam sistem subak di Bali sebagai sumber belajar IPS, dan berhasil meningkatkan proses belajar yang lebih bermakna yang berimplikasi pada hasil belajar peserta didik.

Beberapa hasil kajian ilmiah tersebut menjadi sebuah bukti bahwa penelitian sejenis dengan memanfaatkan kearifan lokal *Tri Hita Karana* masih perlu dilaksanakan. Peneliti ini secara implisit juga menemukan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mengenal budaya dan kearifan lokal lingkungan sekitarnya. Sehingga penelitian ini dapat dianggap sebagai sebuah temuan dan perluasan dengan memodifikasi isi berdasarkan permasalahan, dalam rangka generalisasi hasil-hasil penelitian terdahulu.

### 3) Efektivitas Penerapan Hasil Pengembangan Suplemen Materi

Bloom (dalam Candiasa (2012) mengelompokkan hasil belajar menjadi tiga kawasan/ranah/domain/tipe, yaitu kawasan 1) kognitif, 2) afektif, 3) psikomotor. Ketiganya tidak bisa berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut, harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pengajaran. Hamalik (2007) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, perubahan dilihat dari terjadinya peningkatan dan pengembangan

pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Kedua, menurut Purwanto (2010) hasil belajar adalah perubahan kemampuan dari proses pengalihan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar, hasil belajar dapat mengukur seberapa tingkatan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Ketiga, menurut Susanto (2013) hasil belajar merupakan sebuah perubahan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan pada diri siswa melalui kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka penting diketahui seberapa besar efektivitas penerapan hasil pengembangan suplemen materi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Kriteria efektivitas harus mencerminkan keseluruhan siklus input, proses, output jadi tidak hanya output atau hasilnya saja yang dilihat melainkan seluruh sistem (Mulyasa, 2003). Hasil analisis uji nonparametrik Uji Jenjang Bertanda Wilcoxon, diperoleh angka signifikansi sebesar -2,79. Nilai Z dalam tabel dengan taraf signifikansi 0,05 (5%) adalah -1,96. Hal tersebut berarti  $Z_{hitung} > Z_{\alpha/2}$ , jadi  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya adalah model pengintegrasian *Tri Hita Karana* sebagai pengembangan materi IPS efektif meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Widiatmika. Secara umum pengembangan suplemen materi telah mampu meningkatkan hasil belajar baik kognitif, afektif dan psikomotor. Suplemen materi yang dikembangkan mampu memberikan kondisi riil di lapangan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa bahwa apa yang mereka pelajari tidak hanya sebatas angan-angan, khususnya terkait materi bentuk-bentuk interaksi sosial. Pemberian suplemen materi juga telah mampu meningkatkan hasil belajar sikap, meskipun tidak secara keseluruhan dari aspek sikap yang ditentukan. Keterampilan siswa dalam menentukan kegiatan-kegiatan masyarakat yang mencerminkan adanya interaksi sosial juga semakin meningkat.

Setelah melewati tahap uji ahli dan uji efektivitas, produk pengembangan berupa suplemen materi pada penelitian ini ternyata memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya adalah 1) Memanfaatkan kearifan lokal daerah yang secara langsung mendukung pendidikan yang membelajarkan dan mewariskan budaya dan kearifan lokal. 2) Penyusunan suplemen materi memanfaatkan fenomena di lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan sekitar siswa, sehingga dapat dikatakan kontekstual. 3) Tampilan suplemen materi yang menarik disertai dengan gambar-gambar kontekstual fenomena di lingkungan sekitar siswa yang memudahkan siswa untuk menginterpretasi makna dalam materi ajar. 4) Suplemen materi bersifat komunikatif khususnya dari segi kejelasan penggunaan bahasa dan konsistensi penggunaan istilah. Kelemahannya adalah 1) suplemen materi masih perlu perbaikan dalam aspek kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan berpikir, sosial, dan emosional peserta didik. 2) Suplemen materi belum bisa digeneralisasi lebih luas mengingat batasan penelitian hanya pada lingkup satu sekolah yakni SMP Widiatmika Jimbaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya seperti penelitian dari Mandra (2019) yang menyatakan bahwa ajaran *Tri Hita Karana* adalah ajaran universal untuk membina keharmonisan di dunia, jika ajaran ini diterapkan dengan kaidah aturan yang benar maka akan menghasilkan ketercapaian tujuan harmonisasi antar semua komponen dunia. Pemaparan temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini, mengingat penelitian ini dari tahap *define*, *design*, hingga tahap *develop* dan *uji coba terbatas* dirumuskan dan dilaksanakan sebaik mungkin sesuai dengan kaidah ilmiah. Sehingga harapan awal berupa tercapainya hasil penelitian yakni mengembangkan suplemen materi berlandaskan *Tri Hita Karana* terlaksana sesuai dengan harapan.

Hasil riset Sukarma, dkk (2018) yang mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pengajaran membaca menunjukkan hasil positif. Guru dan peserta didik sangat mengapresiasi dan memberikan *feedback* yang baik terhadap bacaan yang terintegrasi dengan ajaran filosofi *Tri Hita Karana*. Temuan dalam penelitian Sukarma, dkk. (2018) tersebut secara eksplisit linier dengan temuan pada penelitian ini. Pengembangan suplemen materi berupa bahan bacaan bagi siswa dibuat semenarik mungkin agar dapat meningkatkan daya keinginan membaca peserta didik. Temuan pada penelitian ini juga menginterpretasikan bahwa implementasi *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan tempat tinggalnya sudah mereka pahami secara umum, namun makna berupa

nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas harian tersebut belum dipahami secara menyeluruh. Sehingga dengan pengembangan suplemen materi ini secara mendasar sudah memberikan pemahaman lebih mengenai makna aktivitas harian masyarakat di lingkungan sekitar siswa, yang berlandaskan *Tri Hita Karana*.

Penelitian Suci (2018) menemukan hasil bahwa harmoni berdasarkan *Tri Hita Karana* itu menghasilkan nilai-nilai organisasi seperti: (1) Nilai Pekerjaan, (2) Nilai Layanan, (3) Nilai Pembelajar dan (4) Nilai Disiplin. Begitu juga dengan karakter dan nilai produktivitas dan kualitas organisasi. Hasil temuan tersebut sebenarnya secara tidak langsung mendukung temuan pada penelitian ini, yang menyatakan bahwa integrasi konsep harmoni *Tri Hita Karana* memberikan nilai-nilai pembelajaran, kerja keras, dan disiplin bagi peserta didik, sehingga penelitian pengembangan ini efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kondisi pembelajaran IPS di SMP Widiatmika mengacu pada aspek kualifikasi tenaga pendidik dan sarana prasarana sekolah. Ditinjau dari segi tingkat pendidikan maupun bidang keilmuan yang dimiliki guru IPS di SMP Widiatmika menunjukkan adanya permasalahan pembelajaran dalam wujud kesulitan guru IPS di dalam pengembangan materi pembelajaran IPS secara terpadu dan berkorelasi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya secara utuh. Kondisi sarana prasarana SMP Widiatmika ini yang mencakup zonasi tata ruang sekolah secara tidak langsung merupakan modal yang sangat potensial dalam pengembangan pembelajaran IPS yang berlandaskan pada *Tri Hita Karana*.

Kebutuhan untuk melakukan pengembangan pembelajaran IPS di SMP Widiatmika juga tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh guru IPS. Kendala yang dihadapi oleh guru IPS di SMP Widiatmika terwujud dari masih kurangnya penguasaan terhadap model dan metode pembelajaran yang inovatif serta sumber belajar yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Berdasarkan kendala yang dihadapi guru maka dibutuhkan adanya desain baru pengembangan materi pembelajaran IPS yang berlandaskan *Tri Hita Karana*.

Pengembangan suplemen materi IPS sebagai kebutuhan mendasar di dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS di SMP Widiatmika dikembangkan dengan pemanfaatan potensi budaya masyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana*. desain pembelajaran IPS tersebut diterjemahkan di dalam pengembangan RPP dan Suplemen. Berdasarkan hasil validasi, baik pengembangan RPP maupun Suplemen secara holistik sudah termasuk dalam kategori baik dan layak digunakan di dalam pembelajaran IPS.

Perancangan suplemen materi pembelajaran IPS berlandaskan *Tri Hita Karana* ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik di SMP Widiatmika. Melalui pelaksanaan pembelajaran selama 2 siklus menunjukkan bahwa secara kualitatif dan kuantitatif penerapan suplemen materi pembelajaran IPS dengan pemanfaatan potensi budaya masyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar ini tidak hanya terlihat dalam penilaian kognitif saja, tetapi juga terjadi peningkatan pada penilaian afektif dari kemajuan sikap sosial dan keterampilan sosial yang meliputi keterampilan diskusi kelompok dan menghasilkan produk bersama.

Saran untuk penelitian berikutnya adalah pengukuran efektivitas dari penerapan suplemen materi IPS dengan pemanfaatan potensi budaya masyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana* yang dapat digeneralisasi lebih luas, sebaiknya menggunakan desain *kuasi eksperimen* dengan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga akan memperkuat hasil keefektifan materi pembelajaran yang dikembangkan. Lebih lanjut disarankan bagi peneliti berikutnya agar mengembangkan suplemen materi IPS dengan pemanfaatan potensi budaya masyarakat berlandaskan *Tri Hita Karana* ini sampai pada tahap *disseminate* (penyebaran) di sekolah-sekolah lain untuk menganalisis keefektifan dari materi pembelajaran yang dikembangkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al Muchtar, Suwarma. 2001. *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Apsari, Ni Luh Gede Nita. 2016. "Pengembangan Materi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali (*Tri Hita Karana*) di SMP Negeri 3 Sawan". Tesis (Tidak Diterbitkan). Program Studi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana Undiksha.
- Astra, I Gede Semadi (Ed). 2004. *Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Memperkokoh Jatidiri Bangsa Dalam Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar : Fakultas Sastra Unud dan Balimangsi Press.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Borg, W. R. and M. D. Gall. 1989. *Educational Research : An Introduction. Fifth Edition*. New York and London : Longman.
- Candiasa, I Made. 2012. *Landasan Pembelajaran*. Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha.
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaya, Gede Sumitra. 2016. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran (rencana Pelaksanaan Pembelajaran) IPS berbasis Kearifan Lokal Bali (*Tri Hita Karana*) Pada SMP Negeri 3 Sukasada". Tesis (Tidak Diterbitkan). Program Studi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana Undiksha.
- Kertih, I Wayan. 2015. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Mata Pelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Bali*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lasmawan, I Wayan. 2010. *Menelisis Pendidikan IPS*. Singaraja: Mediakom Indonesia.
- Mandra, I Wayan dan Dhammananda. 2019. Implementasi *Tri Hita Karana* Mengajar Formulir Kualitas Karakter Siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*. Vol.6, No.1, Hlm. 60-67.
- Mirsha, Rai. 1980. *Sejarah Bali*. Denpasar : PEMDA Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- Pageh, I Made. 2011. *Revitalisasi Ideologi Desa Pakaraman: Mengungkap Perbedaan Ideologi Untuk Merancang Model Rekayasa Kearifan Lokal Berbasis Tri Hita Karana di Era Globalisasi*. Singaraja : Fakultas Ilmu Sosial.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1986. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi", Dalam Ayatrohaedi, Edt. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Darma (ed). 2004. *Bali Menuju Jagaditha*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Suci, I Gede Sedana, dkk. 2018. Higher Education Management Base on *Tri Hita Karana*: Case Study Hindu Higher Education Instution. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology (IJMET)*. Vol.9, No.8, Hlm. 46-58.
- Sukadi. 2007. Pendidikan IPS Sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi *Tri Hita Karana* : Studi Etnografi Tentang Pengaruh Masyarakat Terhadap Program

- Pendidikan IPS Pada SMU Negeri 1 Ubud, Bali. *Jurnal Mimbar Pendidikan No.1/XXVI/2007*.
- Sukarma, I Gede., dkk. 2018. Integrating *Tri Hita Karana* Valuesin Teaching Reading: Students' And Teachers' Opinions. *SHS Web of Conferences*. Vol.42, No.00089, Hlm. 1-6.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sutedja, Mertha. 2012. *Tri Hita Karana and World Peace (Bali Hinduism Philoshopy of Life)*. Surabaya : Paramita.
- Wigena, Ida Bagus Weda. 2017. Developing Middle School Social Studies Material Based On *Subak* Local Wisdom. Diseminarkan pada *Global Conference on Teaching, Assessment, and Learning in Education (GC-TALE)*. Denpasar-Bali 28-29 Agustus 2017.
- Wesnawa, I Gede Astra. 2010. *Dynamics Space Exploitation Based on Local Wisdom in Buleleng Regency, Bali Province*. *Jurnal Dinamika Pemanfaatan Ruang Forum Geografi*, Vol 24, No 1 Juli 2010 1-11.